

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Menulis

Pada hakekatnya, menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang – lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami bahasa tersebut .

Proses menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat afektif. Rangkaian aktivitas ini meliputi : pramentalis, penulisan draft, revisi, penyuntingan dan publikasi atau pembahasan. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan-lahan. Dalam tahap ini anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran kedalam tulisan.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang kompleks, yang menurut sejumlah pengetahuan dan ketrampilan sekaligus pada awal siswa mulai menulis. Untuk mengkomunikasikan gagasan, siswa dituntut mampu memilih kata yang tepat dan sesuai, menghubungkan kata menjadi kalimat yang efektif.

Kemampuan menulis dapat dimiliki melalui bimbingan yang intensif. Kemampuan menulis ini sudah mulai dilatihkan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah, yaitu dikelas rendah menurut Akhadiah (4) penamaan dasar menulis sejak dini

(4) Akhadiah, dkk, *Bahasa Indonesia2*, (Jakarta, Dirjen Dikti Depdikbud, 1992), 64.

harus kuat dan kokoh. Tulisan yang bagaimanapun yang akan dikembangkan tidak akan menjadi persoalan lagi.

Tujuan utama pembelajaran menulis adalah untuk dapat mengkomunikasikan pikiran dalam bentuk tulis, maka diperlukan prinsip – prinsip pengajaran menulis yang harus dikuasai oleh guru.

(5) Anak – anak menulis karena dua alasan, untuk merangkap informasi yang mereka butuhkan untuk belajar (dengan menulis catatan) dan untuk menunjukkan pengetahuan mereka tentang suatu mata pelajaran (tes menulis)

B. Pengajaran Menulis

Pembelajaran bahasa indonesia dikelas 2 merupakan tindak lanjut dari kelas sebelumnya, yakni kelas 1 Pelajaran menulis mencakup pilihan kata yaitu kosakata, struktur, pilihan kalimat (struktur) ejaan dan tanda baca.

Seorang guru yang profesional tentunya harus mengetahui prinsip -prinsip pengajaran menulis, sehingga akan lebih tercapai tujuannya. Dikelas rendah, materi yang diberikan adalah menulis permulaan dengan menggunakan ejaan yang benar dan dapat menyatakan ide/pesan secara tertulis.

Sesuai dengan prinsip kesinambungan, keluasaan dan kedalaman anak kelas dua, tujuan instruksional dengan pokok bahasan, menulis permulaan dari kelas 1 dilanjutkan dan dikembangkan yaitu :

(5) Faldman dan William, *Mengatasi Gangguan Belajar Anak*, (Jakarta Pustaka, 2002), 82.

- a. Menuliskan huruf kapital untuk huruf pertama kata awal kalimat dengan tepat.
- b. Menggunakan tanda baca dengan tepat.
- c. Menuliskan kata – kata berstruktur fonem KKV dan KVK dengan tepat.
- d. Menuliskan kata – kata yang mengandung diftong yang mendapat akhiran –an dan –kan.
- e. Menuliskan kata yang mendapat akhiran –an dan –kan dengan tepat.

Perlu juga menulis huruf kapital yaitu A sampai Z untuk huruf pertama pada kata awal kalimat, huruf pertama pada kata awal kalimat dan huruf kapital Ny, Ng dan Sy untuk pertama kata awal kalimat, penggunaan tanda baca, yaitu tanda titik (.) pada akhiran kalimat berita, tanda baca koma (,) untuk memisahkan bagian kalimat, tanda tanya (?) untuk menyeleksi kalimat tanya, tanda seru (!) pada akhir kalimat perintah. Selain itu, dikelas dua ini juga dilatihkan kata yang berstruktur fonem KVK (gugus konsonan) seperti kata : traktor, praktek, bangkrut, dan menuliskan kata yang mengandung diftong ai, au, oi yang mendapat akhiran –an dan –kan.

Tujuan pelajaran menulis permulaan ini adalah agar siswa dapat menulis dengan tulisan yang terang, jelas, teliti, dan mudah dibaca. Dalam membimbing anak untuk menulis permulaan, sangat diperlukan persiapan yang memadai diantara lain :

- a. Langkah – langkah atau strategi yang harus ditempuh.
- b. Analisis bahan yang akan disajikan.
- c. Alat peraga yang menunjang.
- d. Tujuan yang ingin dicapai.

(6) Banyak waktu yang dihabiskan oleh guru untuk mempersiapkan pembelajaran namun hasil yang dicapai belum menunjukkan kemajuan.

Dalam peningkatan kemampuan menulis juga dapat digunakan portofolio :

“Bahwa nilai-nilai yang melandasi penggunaan portofolio, mencakup keyakinan dalam penyumbangan prosedur-prosedur bagi kegiatan belajar didalam kelas yang mencerminkan komitmen terhadap keterlibatan siswa dalam evaluasi diri dan membantu siswa untuk menyadari perkembangan diri mereka sendiri sebagai pembaca dan menulis”.

C. Kesulitan Menulis

Tujuan pelajaran menulis adalah agar siswa dapat menulis dengan tulisan yang terang, jelas, teliti dan mudah (7). Bahwa tujuan utama pengajaran menulis adalah keterbacaan (8).

(6) Kasbolah, K.E.S, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang, Dirjen Dikti Depdikbud, 1998), 5.

(7) Akhadiah, dkk, *Bahasa Indonesia 2* (Jakarta, Dirjen Dikti Depdikbud, 1992), 75.

(8) Munawir, Yusuf dkk, *Bahasa Indonesia* (Jakarta, Dirjen Dikti, 2003), 106.

Ada beberapa jenis kesulitan yang dialami oleh anak – anak berkesulitan menulis (9), antara lain sebagai berikut :

- a. Terlalu lambat dalam menulis.
- b. Salah arah pada penulisan huruf dan angka, misalnya menulis huruf n dimulai dari ujung bawah kaki kanan huruf, naik, lengkung ke kiri, ke bawah, baru kembali naik.
- c. Terlalu miring.
- d. Jarak antara huruf tidak konsisten.
- e. Tulisan kotor.
- f. Tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal.
- g. Bentuk huruf atau angka tidak terbaca.
- h. Tekanan pensil tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal.
- i. Bentuk huruf atau angka tidak terbaca.
- j. Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil.
- k. Bentuk terbalik (seperti bercermin).

Beberapa jenis kesalahan bentuk huruf atau angka yang sering ditemukan pada kelas-kelas rendah antara lain :

- Lingkaran kurang tertutup pada huruf seperti a, d, g, b.
- Dua garis terlalu melekat pada kata e, sehingga seperti e.
- Bentuk angka 5 seperti angka 3.

(9) Munawir, Yusuf dkk, *Bahasa Indonesia* (Jakarta, Dirjen Dikti, 2003), 107.

- Bentuk angka 6 seperti angka 7 dan sebagainya.

Kesulitan menulis yang dialami anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya gangguan motorik, gangguan emosi, gangguan persepsi/visual, atau gangguan ingatan. Gangguan gerak halus dapat mengganggu keterampilan menulis. Misalnya seorang anak mungkin mengerti ejaan suatu kata, tetapi ia tidak dapat menulis secara jelas atau mengikuti kecepatan gurunya.

Kesulitan menulis merupakan salah satu dari kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik dan selalu ditemukan oleh sekolah.

Banyak ahli mengemukakan faktor-faktor penyebab belajar, yaitu dari sudut *intern* dan *ekstern* anak didik (10) yang mengutip : Faktor-faktor anak didik meliputi gangguan atau kurang mampuan psikofisik. Anak didik, yakni berikut ini :

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antar lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/Intelegensi anak didik.
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

menambahkan faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik, yakni : Sindrom Psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrom*) berarti suatu gejala yang muncul

(10) Iswara Widya, *Contextual Teaching And Learning*, (Semarang, Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2003), 201..

sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik.

Dalam menulis sindrom tersebut adalah disgrafia (*Dysgraphia*), yaitu ketidakmampuan belajar menulis.

Dengan adanya kesulitan menulis pada siswa, maka perlu adanya penanganan atau tindakan. Bahwa penanganan kasus pada umumnya dapat dilihat sebagai keseluruhan perhatian dan tindakan seseorang terhadap kasus (yang dialami seseorang) yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, sangat diperlukan penelitian tindakan kelas (PTK). Bahwa : “PTK berkembang sebagai satu penelitian gterapan, PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses hasil pembelajaran dikelas. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul dikelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Dengan melaksanakn PTK, guru mempunyai peran ganda praktisi dan peneliti.

Siswa mengikuti pelajaran dalam perkembangan sangat bervariasi kemampuan intelektualnya (*differently abled*), dan kita hendaknya membantu

siswa untuk bertahan dan dapat mempelajari mata pelajaran tersebut, khususnya pelajaran menulis.

Siswa yang tergolong lambat menguasai suatu standar kompetensi pada pembelajaran yang biasa diikuti dalam kelas reguler kurang signifikan terhadap upaya membangun pengetahuan atau kemampuan menulis, sehingga memerlukan pembelajaran remedial.

Pembelajaran remedial fokus terhadap topik tertentu (sesuai dengan kebutuhannya), tergantung kepada usia siswa, kesulitan yang dialaminya dalam memahami suatu topik.

Untuk siswa pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) fokus pembelajaran remedial diarahkan pada proses penentuan keterampilan dasar (*basic skill*).

D. Metode Kontekstual

Dewasa ini, ada kecenderungan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang berlandaskan pemikiran bahwa anak-anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak mengalami apa yang dipelajarinya, “Pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Metode kontekstual diharapkan menjadikan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dalam Metode ini, guru berperan sebagai pengarah, pembimbing atau sebagai fasilitator guna membantu siswa untuk mencapai tujuan belajarnya.

Strategi pembelajaran kontekstual ini lebih dipentingkan daripada hasil belajar. Seperti halnya pada pembelajaran keterampilan menulis, pada kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna, bagi anak untuk memecahkan persoalan kesulitan menulis, berpikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjang.

Metode kontekstual sangat relevan diterapkan pada pengajaran menulis siswa kelas 2. Metode pembelajaran ini menekankan pentingnya lingkungan yang lebih bermakna bagi siswa untuk mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Metode kontekstual merupakan Metode yang memungkinkan siswa untuk menguatkan dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan akademik mereka.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual (11), sebagai berikut :

(11) Kasbolah, K.E.S, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang, Dirjen Dikti Depdikbud, 1998), 24.

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaning ful connection*)
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*)
- d. Belajar sama (*collaborating*)
- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and kreatif thinking*)
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*marturing the individual*)
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*)
- h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic asesment*)

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa didalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan penanaman guru.

Berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan pembelajaran kontekstual guru perlu memegang prinsip pembelajaran berikut ini :

- a. Merencanakan pembelajaran siswa dengan kewajiban perkembangan mental (*Developmentally Appropriate*) siswa.
- b. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung (*Independent Learning Group*)

- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*Self Regulated Learning*)
- d. Mempertimbangkan keragaman (*Diversity of Student*)
- e. Memperhatikan intelegensi (*Multiple Intelegence*)
- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.
- g. Menerapkan penilaian autentik (*Authentic Aseessment*)

E. Kerangka Berfikir

Pada era informasi ini kegiatan atau kemampuan menulis harus dikembangkan sejak dini, sehingga siswa akan mampu dan terbiasa menuangkan ide atau gagasan pikiran dan perasaan.

Banyak ditemukan masalah dalam kesulitan menulis (*desgrafia*) yang dialami oleh siswa kelas rendah, yaitu kelas 2. Beragam pula cara atau metode untuk mengatasi kesulitan ini, dan penulis mengungkapkan salah satu Metode mutakhir dfalam hal peningkatan kemampuan menulis yaitu dengan Metode kontekstual (*contxtual teaching ang learning*) dengan *contextual* dasar menulis yang kuat dan kokoh, segala permasalahan tulisan yang bagaimanapun yang akan dikembangkan tidak akan menjadi persoalan lagi.

F. Hipotesis Tindakan

Dengan memanfaatkan Metode kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2, tentang kurang terampilnya anak dalam menulis tersebut kami mempunyai dugaan sementara alternatif pemecahan dengan daftar kajian teori dari para ahli bahasa yang merupakan Metode kontekstual dalam pembelajaran bahasa, maka tindakan sementara yang dapat ditempuh untuk mengetahui kesenjangan tersebut dengan latihan-latihan dalam pembelajaran bahasa.